

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Sebagian besar remaja tunanetra usia 18-22 tahun yang mengikuti program rehabilitasi di PSBN Wyata Guna Bandung memiliki status identitas bidang vokasional *identity achievement* (71.4%), sebagian kecil *foreclosure* (19%), dan dua orang masing-masing memiliki status identitas *moratorium* (4.8%) dan *identity diffusion* (4.8%).
2. Remaja tunanetra yang berstatus identitas *identity achievement* menunjukkan usaha yang kuat untuk memperoleh informasi mengenai berbagai kemungkinan pekerjaan. Remaja tunanetra yang berstatus identitas *identity achievement* dibayangi oleh kecemasan mengenai masa depan mereka dalam bidang pekerjaan tertentu yang mereka pilih, namun dengan mengidentifikasi diri kepada figur yang signifikan remaja menjadi lebih optimis ketika menghadapi masa depan.
3. Remaja tunanetra yang memiliki status identitas *foreclosure* menunjukkan identifikasi diri yang kuat kepada figur yang signifikan, namun terkaitan dengan proses pengumpulan informasi yang minim mengenai pekerjaan maka mereka berniat untuk mengganti pilihan pekerjaan yang telah dipilihnya dengan pekerjaan yang dirasakan lebih baik. Selain itu penghayatan remaja tunanetra akan

keyakinan diri yang kurang membuat remaja tunanetra menerima alternatif pekerjaan yang ditawarkan oleh orang tua.

4. Remaja tunanetra yang memiliki status identitas *moratorium* belum menentukan secara jelas pekerjaan yang akan dikerjakannya. Hal ini berkaitan dengan penghayatan bahwa remaja tunanetra mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai pekerjaan dan sikap orang tua yang tidak peduli. Sikap orang tua ini berpengaruh pada rasa percaya diri remaja tunanetra, remaja tunanetra merasa ragu-ragu dalam mengambil keputusan mengenai pekerjaan.
5. Remaja tunanetra yang memiliki status identitas *identity diffusion* menunjukkan usaha yang minim dalam mengumpulkan informasi tentang pekerjaan sehingga sulit untuk memilih pekerjaan tertentu yang akan dikerjakannya. Selain itu hal tersebut juga berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap remaja tunanetra, walaupun orang tua menerapkan pola asuh demokratis namun remaja tunanetra menghayati bahwa perlakuan orang tua membuat remaja tunanetra menjadi tidak percaya diri.
6. Secara umum, remaja tunanetra kurang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kemungkinan pekerjaan yang dapat dikerjakannya. Hal ini terkait dengan kondisi penglihatan mereka yang terbatas, sehingga informasi mengenai kemungkinan pekerjaan hanya didapatkan secara auditif.
7. Secara umum, remaja tunanetra menjadikan figur-figur signifikan seperti guru/pembimbing, orang tua dan sesama tunanetra yang telah berhasil sebagai panutan

dalam menentukan pekerjaan. Sesama rekan tunanetra yang telah berhasil dalam pekerjaannya mendorong remaja tunanetra agar dapat berhasil seperti mereka.

8. Faktor-faktor anteseden seperti kesempatan memperoleh informasi tentang pekerjaan, pola asuh, harapan sosial dari keluarga, identifikasi terhadap pekerjaan orang tua dan figur yang dipersepsi sebagai figur yang dianggap berhasil. dan kepribadian pra remaja cukup menunjukkan hubungan dalam proses pembentukan status identitas remaja tunanetra.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Praktis**

1. Kepada PSBN Wyata Guna agar meningkatkan sarana yang mendukung remaja tunanetra untuk memperoleh informasi mengenai alternatif pekerjaan. Antara lain dengan mengkoordinir agar *reader* memiliki jadwal rutin untuk membantu remaja tunanetra dalam membaca topik yang berkaitan dengan pekerjaan, menambah koleksi buku dalam huruf *Braille* yang memuat topik mengenai pekerjaan, menyelenggarakan seminar-seminar yang berkaitan dengan dunia kerja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tunanetra mengenai dunia kerja.
2. Kepada Unit Bimbingan dan Konseling di PSBN Wyata Guna agar dapat melakukan konseling terhadap remaja tunanetra yang belum memiliki status identitas *identity achievement* yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri remaja tunanetra. Keyakinan diri yang cukup akan membantu remaja tunanetra

untuk menentukan pekerjaan yang akan dikerjakan berdasarkan informasi mengenai pekerjaan yang telah dikumpulkan, pertimbangan positif dan negatif mengenai pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki.

3. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan status identitas *foreclosure* dan *identity diffusion* agar memberikan kesempatan kepada remaja tunanetra untuk mengumpulkan informasi mengenai alternatif pekerjaan yang dapat dikerjakan dan memberikan dukungan kepada remaja tunanetra untuk menentukan sendiri pekerjaan yang akan dikerjakan.
4. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan status identitas *moratorium* agar lebih banyak menunjukkan kepedulian terhadap remaja tunanetra dan memberi dukungan kepada remaja tunanetra agar merasa mantap dalam memilih pekerjaan.

### **5.2.2. Saran Penelitian**

1. Penelitian disarankan dilakukan dalam bentuk studi kasus dengan metode wawancara agar dapat meneliti lebih mendalam mengenai identitas dalam bidang vokasional pada remaja tunanetra dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitasnya, terutama untuk remaja tunanetra yang memiliki status identitas *foreclosure*, *moratorium* dan *identity diffusion*.
2. Menambah jumlah sampel penelitian dengan mengambil sampel pada remaja tunanetra yang mengikuti program rehabilitasi tetapi tidak tinggal di PSBN Wyata Guna, sehingga dapat dibandingkan proses eksplorasi dan komitmennya dengan

remaja tunanetra yang mengikuti program rehabilitasi dan tinggal di PSBN Wyata Guna.